

Upaya Peningkatan Kemampuan dan Motivasi Petani dalam Pengembangan Usaha Ayam Kub di Desa Treko, Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang

Efforts to Increase the Ability and Motivation of Farmers in Developing The KUB Chicken Business in Treko Village, Mungkid Subdistrict Magelang Regency

¹Agus Setiawan, ²Temy Indrayanti, ³Novrina Nawangsari

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan Dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang

¹Email: agusstwn127@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan motivasi petani dalam pengembangan usaha ayam KUB serta faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi. Penelitian dilaksanakan di kelompok tani Sukamulya, Desa Treko Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Sistem pengambilan sampel adalah sistem sampel jenuh sebanyak 30 responden. Metode analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan statistik. Hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan dari kategori sangat rendah (718) ke kategori tinggi (2304). Selain itu Tingkat motivasi petani dalam pengembangan usaha ayam KUB termasuk kategori tinggi (70.36). Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa faktor pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, peran penyuluh, peran kelompok tani berpengaruh sangat nyata (Sig.<0,01). Secara parsial faktor pengalaman beternak, faktor intensitas penyuluhan, faktor peran penyuluh, dan faktor peran kelompok tani berpengaruh signifikan (P<0,05) terhadap motivasi petani.

Kata kunci: Tingkat Kemampuan, Motivasi Petani, Ayam KUB.

ABSTRACT

The research aimed to determine the level of ability and motivation of farmers in the development of the KUB chicken business as well as the factors that affect motivation. The research was carried out in the Sukamulya farmer group, Treko Village, Mungkid District, Magelang Regency. The sampling system was a saturated sample system of 30 respondents. The analysis methods carried out are descriptive and statistical analysis. The results of the study were obtained that there was an increase in ability from the very low category (718) to the high category (2304). In addition, the level of motivation of farmers in the development of the KUB chicken business is in the high category (70.36). Based on the results of regression analysis, it was obtained that the factors of livestock experience, extension intensity, role of extension workers, and the role of farmer groups had a very real effect (Sig.<0.01). Partially, the factors of livestock experience, extension intensity, extension role factors, and farmer group role factors had a significant effect (P<0.05) on farmer motivation.

Keywords: Ability Level, Farmer Motivation, KUB.

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumberdaya genetik ayam asli dan ayam lokal yang hampir tersebar di seluruh wilayah, telah teridentifikasi sebanyak 39 breed ayam lokal Indonesia dengan berbagai ciri spesifik dan fungsinya (Sartika 2016). Salah satu ayam lokal yang banyak di budidayakan dan memiliki potensi nilai usaha adalah ayam KUB. dengan Ayam KUB merupakan salah satu produk unggulan di sektor peternakan yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Keunggulan Ayam KUB dibandingkan dengan ayam kampung pada umumnya adalah pertumbuhannya relatif lebih cepat, pada umur 70 hari ayam KUB mampu mencapai bobot 800-1200 gr. Selain itu, keunggulan lain dari ayam KUB adalah produksi telur di atas rata-rata yakni dalam satu tahun dapat memproduksi telur 160-180 butir.

Ayam KUB merupakan suatu jenis ayam persilangan yang mampu memberikan produksi daging dan performa yang mirip ayam lokal dan rendah lemak abdominal (Youssao, et al., 2009). Gunawan dan Sartika (2000) melaporkan bahwa pada persilangan ayam Pelung dan ayam kampung menghasilkan bobot badan pada umur 12 minggu sebesar 1.014,34 g yang nyata lebih tinggi dari tetuanya (918,57 g) dengan konversi ransum nyata lebih baik yaitu 3,33 dibandingkan dengan pada ayam kampung. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum, bobot badan, strain, jenis kelamin, umur, temperature/suhu, keseimbangan nutrient dan status kesehatan (Ichwan, 2003). Ayam kampung yang dipelihara secara intensif selama 4-5 bulan mencapai bobot potong 0,9-1 kg (Pramono, 2006). Karena keunggulannya inilah ayam KUB dijadikan salah satu komoditas usaha budidaya di desa treko.

Desa Treko merupakan salah satu desa dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Mungkid. Desa ini memiliki berbagai usaha ternak ruminansia maupun ternak unggas. Seiring berjalannya waktu peternak ayam KUB semakin meningkat tetapi peternak merasa belum optimal dalam usaha budidaya ayam KUB tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi, pengetahuan dan keterampilan petani dalam manajemen pemeliharaan ayam KUB yang dinilai masih rendah.

MATERI DAN METODE

Lokasi kajian terdapat di Desa Treko, kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 30 orang dengan teknik sampling jenuh. Analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif merupakan data yang dijelaskan atau untuk mendeskripsikan objek penelitian saat ini (kondisi terkini) berdasarkan fakta yang ada (Sugiyono, 2013). Analisis diskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan motivasi petani. Tingkat kemampuan petani dapat diketahui dari aspek pengetahuan dan ketrampilan petani dalam pengelolaan usaha ayam KUB, sedangkan motivasi petani dapat diketahui dari aspek eksistensi (*existence*), kekerabatan atau berhubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*).

Pengukuran tingkat kemampuan petani dan motivasi petani dengan mengategorikan skor jawaban kuesioner responden menggunakan skala *likert* dengan lima kriteria yaitu sangat Tinggi (ST) nilai 5, Tinggi (T) nilai 4, Sedang (S) nilai 3, Rendah (R) nilai 2, dan Sangat Rendah (SR) nilai 1

Rumus untuk menentukan garis kontinum sebagai berikut :

$$Nn = K_N \times Z_Q \times Z_R$$

$$Nx = K_x \times Z_Q \times Z_R$$

$$i = \frac{nx - Nn}{K_x}$$

Keterangan :

Nn = nilai minimal

Nx = nilai maksimal

K_N = kriteria nilai terendah

K_x = kriteria nilai tertinggi

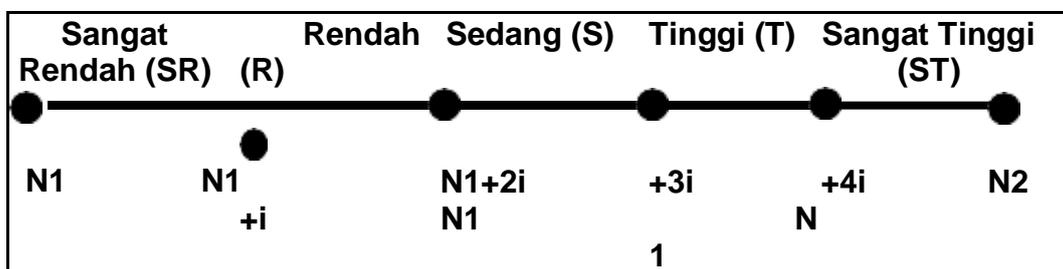
Z_Q = jumlah kuesioner

Z_R = jumlah responden

i = jarak interval

a. Tingkat kemampuan

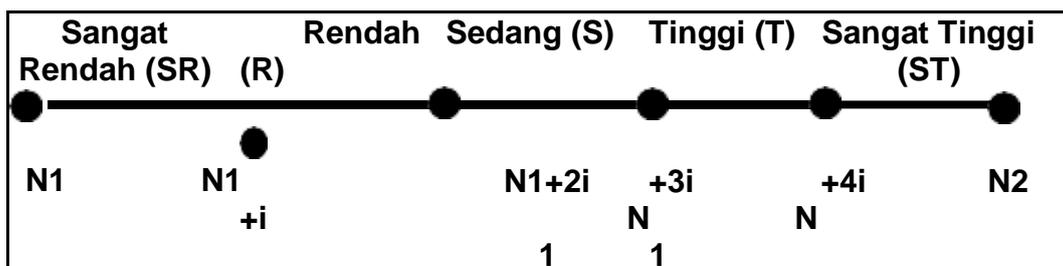
Tingkat kemampuan petani dinilai dengan *pretest* dan *post test*. Aspek yang diukur yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang diukur menggunakan skala *likert*.



Gambar 2. Garis kontinum Tingkat Kemampuan

b. Tingkat Motivasi

Notoadmojo (2010) mengatakan bahwa motivasi tidak dapat di observasi secara langsung namun harus di ukur. Cara mengukur motivasi yaitu dengan cara *post test*. Aspek Motivasi yang diukur yaitu 1). *Existence Needs*, 2). *Relatedness Needs*, 3) *Growth Needs*. Menurut Hidayat (2009) berpendapat pengukuran motivasi menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji validitas dan reliabilitas. Pernyataan positif (*Favorable*): Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (Sedang), Rendah (R), Sangat Rendah (SR).



Gambar 3. Garis kontinum tingkat motivasi peternak

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Variabel bebas yang digunakan adalah $X_1 =$

Pengalaman Beternak, X2= Intensitas Penyuluhan, X3= Peran Penyuluh, X4= Peran Kelompok Tani sedangkan variabel tidak bebas dinyatakan dengan Y= Motivasi Petani. Model regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon_i$$

Keterangan :

Y = Tingkat kemampuan dan motivasi

a = Konstanta regresi

β_1 = Koefisien pengalaman beternak

β_2 = Koefisien intensitas penyuluhan

β_3 = Koefisien peran penyuluh

β_4 = Koefisien peran kelompok tani

X1= Pengalaman Beternak

X2= Intensitas Penyuluhan

X3= Peran Penyuluh

X4= Peran Kelompok Tani

ϵ_i = kekeliruan yang terjadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah kerja Desa Treko berada pada daerah yang memiliki potensi yang sangat strategis yang memiliki potensi yang sangat strategis karena merupakan jalur alternatif Magelang-Jogyakarta. Sehingga mempermudah lokasi untuk dikenal umum dan akan mempermudah dalam pemasaran produksi pertanian dan sektor lainnya. Desa Treko merupakan salah satu desa dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Mungkid. Desa ini dibagi dalam 5 dusun mulai dari Treko 1 dan selanjutnya sampai Treko 5.

A. Karakteristik Responden

Responden yang dipilih pada kegiatan penyuluhan penelitian adalah anggota Kelompok Tani Sukamulya di Desa Treko berjumlah 30 orang. Pemilihan responden menggunakan metode sampling Jenuh/Sensus. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Karakteristik responden penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Lampiran 16. Karakteristik responden merupakan ciri – ciri yang dapat dilihat dari responden. Beberapa karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, dan pengalaman bertani/berternak. Penjelasan mengenai karakteristik responden yaitu :

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

No	Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah Orang	Presentase(%)
1	Umur	Produktif (17-54 tahun)	22	73.3
		Tidak Produktif (>55 tahun)	8	27.7
		Total	30	100
2	Pendidikan	Rendah (SD)	2	6.7
		Sedang (SMP-SMA)	28	93.3
		Tinggi (Perguruan Tinggi)	0	0
		Total	30	100
3		Rendah (1-2 Tahun)	7	23.3

	Pengalaman Beternak	Sedang (3-4 Tahun)	15	50.0
		Tinggi (>5 Tahun)	8	23.7
	Total		30	100
4	Kepemilikan Ternak	Rendah (10-20 Ekor)	12	40.0
		Sedang (30-50 Ekor)	16	53.3
		Tinggi (>50 Ekor)	2	6.7
	Total		30	100

Sumber : Data Terolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar responden termasuk dalam kelompok umur produktif. Usia produktif untuk bekerja yaitu 15 – 54 tahun, usia belum produktif yaitu kurang dari 14 tahun dan tidak produktif lebih dari 55 tahun (Hendrayani dan Dewi, 2009). Responden dengan rentang umur produktif cenderung lebih mudah dalam menerima dan memahami inovasi dibanding umur pada kategori tidak produktif/tua, karena dari sisi fisik dan mental lebih matang. Hal ini selaras dengan (Panggabean *et al*, 2016) yang menyampaikan bahwa petani dengan umur muda hingga dewasa cenderung mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap inovasi karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Ekalinda *et al* (2016) menyampaikan bahwa petani yang tergolong usia produktif, cenderung memiliki motivasi yang besar dalam menerapkan teknologi baru.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan responden, sebagian besar responden berada dalam tingkat pendidikan SMA/SMK sederajat 28 orang (93,3%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir maupun keputusan peternak dalam berusaha tani. Hal ini selaras dengan pendapat (Yusmel *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa cara berfikir petani dalam mengelola usaha taninya yaitu dalam kemampuan mengelola usahatani dan menerima suatu inovasi baru serta mengadopsi inovasi baru sampai pada akhirnya menentukan keputusan dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan.

Pengalaman bertani atau berternak petani responden sebagian besar termasuk kategori sedang, yaitu antara 3-4 tahun. Orang yang memiliki pengalaman cenderung mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Pengalaman juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi petani dalam menjalankan usaha menjadi lebih baik dengan memperhatikan setiap pengambilan keputusan yang diambil dalam pengelolaan usaha tani.

Berdasarkan jumlah kepemilikan ternak responden, sebagian besar responden memiliki ternak ayam KUB sebanyak 30-50 ekor. Petani dengan kepemilikan ternak yang banyak cenderung memiliki keterampilan yang tinggi dikarenakan waktu yang dimiliki petani dihabiskan untuk merawat ternak sehingga petani sudah terbiasa dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan fisik serta rasa percaya yang tinggi akan keterampilannya (Kurnia *et al.*, 2019).

B. Tingkat Kemampuan Peternak

Tingkat Kemampuan Petani Dalam budidaya ayam KUB diukur dengan pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan petani dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usaha ayam KUB. Hasil analisis tingkat kemampuan petani dalam penerapan budidaya ayam KUB dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Garis Kontinum Tingkat Kemampuan Peternak

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan petani dalam beternak ayam KUB dengan kategori tinggi yang sebelumnya termasuk dalam kategori sangat rendah. Perubahan tingkat kemampuan petani dalam beternak ayam KUB setelah pemberian penyuluhan tentang tentang manajemen pemeliharaan dan budidaya ayam KUB di Desa Treko mengalami peningkatan sebesar 1586 poin.

1. Aspek Pengetahuan/Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek pengetahuan peternak terhadap pemberian penyuluhan tentang manajemen pemeliharaan dan budidaya ayam KUB di Desa Treko. Adapun hasil rekapitulasi data aspek kognitif dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Garis Kontinum Aspek Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan bahwa pengetahuan peternak pada aspek pengetahuan mengalami peningkatan yang awalnya tidak tahu dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi tahu. Hasil yang baik pada aspek pengetahuan dikarenakan umur responden yang sebagian besar tergolong kelompok umur produktif dimana penerimaan materi penyuluhan menjadi lebih baik. Umur produktif yaitu penduduk usia kerja berusia 15-64 tahun (Sukirno, 2013). Hal ini selaras dengan pendapat (Gusti *et.al.*, 2022) yang menyatakan bahwa petani yang berada pada usia produktif bekerja maka dapat dikatakan tingkat kognitif para petani tinggi, pernyataan tersebut didukung dengan kehadiran petani dalam setiap pertemuan maupun sosialisasi. Hal tersebut, juga didukung dengan tingkat Pendidikan yang tinggi dimana penerimaan materi penyuluhan menjadi lebih baik.

2. Aspek Keterampilan

Aspek psikomotor merupakan aspek peternak dalam manajemen pemeliharaan dan budidaya ayam KUB. Adapun hasil rekapitulasi data aspek psikomotor dapat dilihat pada Gambar 6.



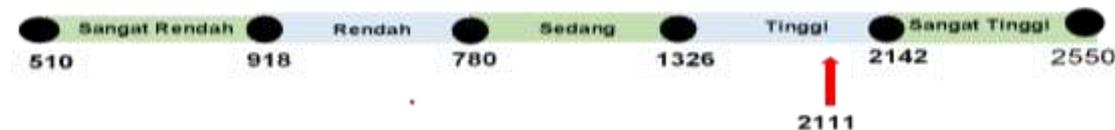
Gambar 6. Garis Kontinum Aspek Keterampilan

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan bahwa keterampilan peternak sebelum penyuluhan termasuk kategori tidak terampil dan setelah dilakukan penyuluhan

keterampilan peternak mengalami perubahan menjadi terampil. Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan sudah disertai dengan adanya demonstrasi cara sehingga peternak dapat melihat sekaligus mempraktikkan secara langsung materi yang telah disuluhkan.

3. Tingkat Motivasi Petani

Pengukuran tingkat motivasi petani dilakukan dengan mengukur tiga aspek yaitu kebutuhan eksistensi (*existence*), kekerabatan atau berhubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Hasil analisa data motivasi peternak dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Garis Kontinum Tingkat Motivasi Petani

Berdasarkan hasil pengukuran Tingkat motivasi petani menunjukkan bahwa motivasi petani di Desa Treko dalam budidaya ayam KUB termasuk dalam kategori tinggi. Motivasi petani tinggi diduga karena adanya tiga aspek kebutuhan inti yaitu eksistensi (*existence*), kekerabatan atau berhubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*).

4. Motivasi Petani dari Aspek *Existence Needs*

Hasil rekapitulasi nilai motivasi dari aspek kebutuhan keberadaan (*Existence*) termasuk dalam kategori tinggi. Pada kegiatan budidaya ayam KUB peternak akan mendapatkan uang dari keuntungan menjual hasil panen dari beternak ayam KUB. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alderfer dalam Shella Alvio Mayvita, *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa, seorang manusia perlu untuk memenuhi kebutuhan minimalnya dalam bertahan hidup. Kebutuhan dasar yang diperlukan adalah kebutuhan untuk ada (hidup) dan agar tetap ada. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka seseorang akan sangat stres hanya untuk sekedar hidup.

5. Motivasi Petani dari Aspek *Relatedness*

Hasil rekapitulasi nilai motivasi dari aspek kebutuhan kekerabatan (*Relatedness*) termasuk dalam kategori tinggi. Kebutuhan kekerabatan dapat dikatakan keinginan yang seseorang miliki agar mendapatkan hubungan antar sesama manusia yang bermanfaat. Kegiatan budidaya ayam KUB terdapat peristiwa bersosialisasi, peternak diberikan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan peternak lainnya agar dapat mendapatkan manfaat dari hasil hubungan baik yang terjalin. Hal tersebut menyebabkan tingginya tingkat motivasi petani dalam budidaya ayam KUB di Desa Treko. Hal ini sesuai dengan pendapat Alderfer dalam Heru Agustin (2013) yang menyatakan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan untuk merasa sama dengan lingkungan sekitarnya.

6. Motivasi Petani dari Aspek *growth*

Hasil rekapitulasi nilai motivasi dari aspek untuk berkembang (*Growth*) termasuk dalam kategori tinggi. Kebutuhan berkembang umumnya dibutuhkan oleh peternak dikarenakan untuk dapat mengembangkan potensi – potensi yang dimilikinya agar dapat berpengaruh langsung terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Hal tersebut menyebabkan tingginya tingkat motivasi petani dalam budidaya ayam KUB di Desa Treko untuk memperoleh penghargaan serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi

1. Uji determinasi (R^2)

Tabel 2. Uji determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error
1	0.969	0.938	0.928	1.704

Sumber: Data Terolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 nilai koefisien determinasi (R^2) ada pada kolom *Adjusted R Square*, digunakan dalam kajian ini karena variable independen yang dikaji lebih dari satu, sejalan dengan pendapat Iqbal (2015) dimana *Adjusted R Square* digunakan pada saat variable independent lebih dari satu. Adapaun hasil *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,928 yang berarti 92,8 % variasi pada variable dependen (Y) berupa motivasi dapat dijelaskan oleh variable independen (X), sedangkan sisanya 7,2 % dipengaruhi oleh variable yang tidak dijelaskan dalam model regresi dalam kajian ini, atau bisa dikatakan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji.

Semakin nilai *R Square* mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

2. Uji F

Tabel 3. Uji F

Model	F Hitung	Sig
1 Regression	94.775	<0.001

Sumber: Data Terolah 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 yang berarti bahwa variabel pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, peran penyuluh, peran kelompok tani berpengaruh sangat nyata, (Sig.<0,01) terhadap variabel dependen.

3. Uji T (Parsial)

Tabel 4. Uji T Parsial

Model	Unstandardized B	Coefficients Error	Coefficients Beta	T	Sig
(Constant)	36.926	1.773		20.823	<0.001
Pengalaman beternak	0.523	0.229	1.516	2.279	0.032
Intensitas Penyuluhan	0.600	0.238	1.617	2.523	0.018
Peran Penyuluh	0.123	0.056	0.574	2.194	0.038
Peran Kelompok Tani	0.083	0.031	1.343	2.688	0.013

Sumber: Data Terolah 2024

Hasil regresi linier berganda pada Tabel 4. menghasilkan persamaan regresi dengan nilai konstanta yang signifikan sehingga nilai konstanta (a) dimasukkan dalam persamaan regresi seperti berikut ini:

$$Y = 36.926 + 0,523X1 + 0,600X2 + 0,123X3 + 0.083X4 + e$$

Keterangan:

- Y = Respons Peternak
- a = Konstanta
- X1 = Koefisien Regresi Pengalaman Beternak
- X2 = Koefisien Regresi Intensitas Penyuluhan
- X3 = Koefisien Regresi Peran Penyuluh
- X4 = Koefisien Regresi Peran Kelompok Tani
- e = Error

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa secara parsial variabel pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, peran penyuluh, peran kelompok tani berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Apabila nilai signifikan $P < 0,05$ maka dinyatakan variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai signifikan $P > 0,05$ maka dinyatakan variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikan $P < 0,01$ sangat signifikan maka variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Gunmardiatmoko, 2020).

a. Pengalaman Beternak (X1)

Berdasarkan Tabel 4 variabel pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 (Sig $<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman beternak petani, maka motivasi petani dalam mengembangkan usaha ayam KUB juga akan semakin tinggi. Responden di Desa Treko rata-rata memiliki pengalaman beternak 3-4 tahun. Lamanya pengalaman beternak yang dimiliki tersebut akan mempengaruhi dalam menyerap hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Makatika *et al.* (2014) bahwa semakin lama pengalaman seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya. Didukung oleh pendapat Supriyanto *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa, pengalaman yang cukup lama ini dapat mendukung peternak dalam menerapkan suatu teknologi inovasi baru yang diberikan kepada peternak.

b. Intensitas Penyuluhan

Variabel intensitas penyuluhan berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 (Sig $<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin intens penyuluhan yang diberikan kepada petani, maka motivasi petani dalam mengembangkan usaha ayam KUB. Oleh karena itu, peternak butuh pendampingan yang intensif untuk melakukan budidaya ayam KUB. Hal ini sependapat dengan Rahmawati *et al* (2016). Hal ini dikarenakan penyuluh memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya petani.

c. Peran Penyuluh

Variabel peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 (Sig $<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peran

penyuluh dalam mendukung petani dalam mengembangkan usaha ayam KUB sangat penting untuk meningkatkan motivasi petani. Peran penyuluh dibutuhkan untuk memotivasi petani diduga karena adanya tiga peran utama penyuluh yaitu pelepasan diri dengan masyarakat sasaran, menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan berencana, dan memantapkan hubungan sosial dengan masyarakat sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yunasaf et al., 2011) bahwa penyuluh pertanian dalam perannya sebagai komunikator, fasilitator, dan educator sudah dilakukan sangat baik dikarenakan cara penyampaian materi dan melakukan pendampingan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peternak.

d. Peran Kelompok Tani

Variabel peran kelompok tani berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($Sig < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam mendukung petani dalam mengembangkan usaha ayam KUB sangat penting untuk meningkatkan motivasi petani. Peran kelompok tani terhadap petani masuk dalam kriteria cukup baik diduga karena jaranganya kelompok tani melakukan pertemuan kelompok maka dari itu peran kelompok tani hanya berada pada kategori cukup baik, dimana seharusnya peran kelompok tani harus bisa menjadi tempat untuk sarana belajar, kerja sama, dan sebagai unit produksi. Dengan terbentuknya kelompok tani, maka pembinaan terhadap petani diharapkan akan lebih terarah dan tepat sasaran. Kelompok tani berperan sebagai ruang belajar dengan belajar memecahkan masalah dalam bidang pertanian, belajar berorganisasi dan sebagai unit produksi sebagai usaha untuk mengembangkan usaha pada skala ekonomi (Lestari et.al 2023).

KESIMPULAN

Tingkat kemampuan peternak dalam budidaya ayam KUB termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat motivasi petani dalam budidaya ayam KUB didesa Treko termasuk dalam kategori tinggi. Faktor pengalaman beternak, intensitas penyuluhan, peran penyuluh, peran kelompok tani secara simultan atau keseluruhan berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak, sedangkan secara parsial faktor pengalaman beternak, faktor intensitas penyuluhan, faktor peran penyuluh, dan faktor peran kelompok tani berpengaruh nyata terhadap motivasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apritar, R. R. 2012. Optimalisasi Penggunaan Kombinasi dan Interval Pemeberian Ramuan Herbal Cair Terhadap Presentase Karkas Dan Lemak Abdominal Broiler. Skripsi Sarjana Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Hasanudin, Makassar.
- Gunawan, B. dan T. Sartika. 2001. Persilangan Ayam Pelung Jantan X Kampung Betina Hasil Seleksi Generasi Kedua (G2). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternak, Deptan. Bogor
- Ichwan, 2003. Membuat Pakan Ras Pedaging. Tangerang: Agro Media Pustaka.
- Iskandar S. 2012. Optimalisasi protein dan energi ransum untuk meningkatkan produksi daging ayam lokal. Pengembangan Inovasi Pertanian. 5:96- 10
- Lestari, M. D., Kurnianto, B. T., Faisal, H. N., & Solikah, U. N. (2023). Peran Kelompok Tani Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Petani di Era Modern di

- Pramono D. 2006. Ayam hasil persilangan sebagai alternatif pengembangan usaha ternak unggas. Dalam: Subandriyo, Diwyanto K, Kompyang IP, Inounu I, Setioko AR, Ketaren PP, Suparyanto A, Priyanti A, penyunting. Inovasi Teknologi dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya saing. Prosiding Lokakarya Nasional. Semarang, 4 Agustus 2006. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak bekerjasama dengan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. hlm. 157-161.
- Rahmawati, I. R., Muksin, M., & Rizal, R. (2016). Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 183–189.
- Sartika, T., Desmayati, S. Iskandar, H. Resnawati, A.R Setioko Sumanto, A.P Sinurat & Isbandi, B. Tresnamurti, & E Romjali. (2013). Ayam KUB-I.
- Widyaningrum, M., Mardiningsih, D., & Sarengat, W. (2017). Analisis pengaruh motivasi dan pengaruhnya terhadap perilaku anggota kemitraan usaha ayam broiler di Kabupaten Grobogan. *Mediagro*, 13(2), 13–21.
- Yunasaf, U., Didin, D., & Tasripin, S. (2011). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang (Role of Extention Agents in Dairy smallholder farmer learning process at KSU Tandangsari Sumedang). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 11(2), 98–103. <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/385>